



**NILAI - NILAI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM  
PROGRAM NGAJI BANDONGAN PONDOK PESANTREN  
DURROTU AHLISSUNNAH WALJAMA'AH**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1

untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

Hadi Maryono

1102413008

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

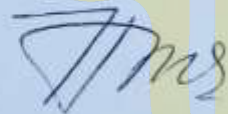
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Hadi Maryono NIM: 1102413008, dengan judul "Nilai - Nilai Hidden Curriculum Dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Oktober 2017

Mengetahui

Dosen Pembimbing I



**Dr. Titi Prihatin, M.Pd.**

NIP. 196302121999032001

Dosen Pembimbing II



**Drs. Budiyono, M. S.**

NIP. 196312091987031001

# UNNES

Mengetahui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



**Drs Sugeng Purwanto, M.Pd**

NIP. 195610261986011001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai - Nilai Hidden Curriculum Dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah" karya,

Nama : Hadi Maryono


NIM : 1102413008

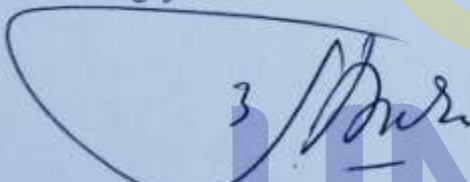
Program Studi : Teknologi Pendidikan


telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at tanggal 27 Oktober 2017

Semarang, 27 Oktober 2017

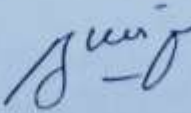
Ketua  
  
**Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd**  
NIP. 195604271986031001

Sekretaris  
  
**Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd**  
NIP. 195610261986011001

Penguji I  
  
**Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd**  
NIP. 195610261986011001

Penguji II  
  
**Dr. Titi Prihatin, M.Pd.**  
NIP. 196302121999032001

Penguji III



**Drs. Budiyono, M. S.**  
NIP. 196312091987031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadi Maryono

NIM : 110413008

Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Hidden Curriculum Dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah

“Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah”

Semarang, 27 Oktober 2017



Hadi Maryono

1102413008

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

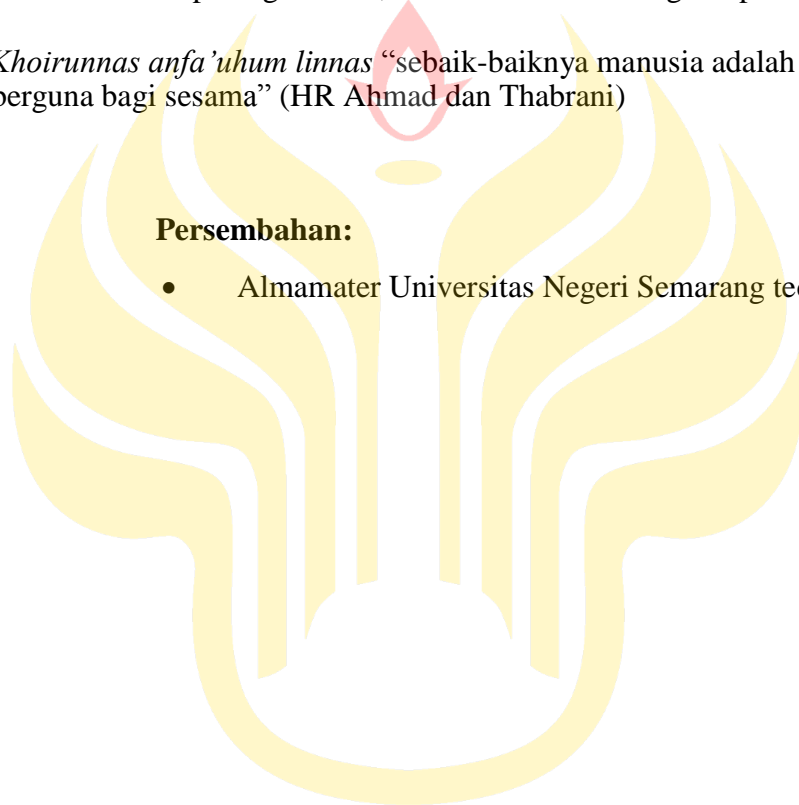
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- Sesungguhnya dibalik kesulitan selalu diiringi kemudahan (Q.S Al Insyirah)
- Maknailah hidup dengan cinta, maka cinta akan menghidupimu (penulis)
- *Khoirunnas anfa'uhum linnas* “sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi sesama” (HR Ahmad dan Thabrani)

### Persembahan:

- Almamater Universitas Negeri Semarang tecinta



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Hidden Curriculum Dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah”. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi;
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Titi Prihatin, M.Pd. Dosen pembimbing yang membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, memberikan waktu dan ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

5. Drs. Budiyo. M. S. Dosen pembimbing yang selalu memberikan nasehat dan arah dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Suleno sekeluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan mendukung dengan sepenuh hati dalam pengerjaan skripsi.
7. Mas Kyai Agus Ramadhan, S.Pd.I yang telah membimbing selama kegiatan penelitian berlangsung sekaligus menjadi guru spiritual yang sangat menginspirasi bagi peneliti.
8. Keluarga besar pondok pesantren Durrotu Aswaja sebagai rumah kedua yang senantiasa menerima penulis dalam menuntut ilmu agama .
9. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Besar harapan peneliti agar penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya maupun yang sedang mendalami teori-teori khususnya *hidden curriculum* untuk dikembangkan dan berguna bagi yang terlibat maupun yang membutuhkan.

Semarang, 27 Oktober 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis





## ABSTRAK

**Maryono, Hadi.** 2017. “Nilai-Nilai *Hidden Curriculum* Dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Titi Prihatin, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Budiyo, MS.

**Kata Kunci :** nilai-nilai, hidden curriculum, ngaji bandongan, pendidikan moral

Kajian teoritis dan praktik ilmu kemasyarakatan yang diungkap melalui nilai-nilai *hidden curriculum* dalam perspektif religiusitas tidak banyak didapatkan oleh generasi muda, berkaitan dengan pendidikan moral dan agama hal ini menjadi pemicu utama maraknya krisis moral. Salah satu upaya dalam pembentukan pendidikan moral dan agama di Indonesia adalah Pendidikan Pesantren yang memiliki program utama yaitu ngaji Bandongan yang diharapkan mampu menjadi peran solutif untuk membangun pendidikan moral dan agama. Berkaitan dengan permasalahan yang ditemui, penulis meneliti tentang bentuk dan nilai-nilai *hidden curriculum* yang terdapat pada program ngaji Bandongan dengan mengambil lokasi penelitian pada pesantren Durrotu Ahlissunnah Walama’ah Semarang. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna nilai-nilai *hidden curriculum* yang tersimpan dalam serangkaian program ngaji Bandongan secara tekstual dan yang teraktualisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi obserasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada konsep Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *hidden curriculum* secara Tekstual dan yang teraktualisasi meliputi: 1) adab dan etika menghormati ilmu ditinjau dari desain ruang ngaji Bandongan, cara berpakaian santri serta mencium dan membawa kitab; 2) Konsep “ngalap berkah” ditinjau dari fenomena berebut sisa minuman dan mencium tangan ustadz, menuliskan sholawat dan rajah di kitab; 3) Pembelajaran terintegrasi ditinjau dari syair *nadhom* yang dilagukan, menulis terjemah dengan aksara pegon dan mendengarkan penjelasan; 4) Aspek negatif yaitu fenomena *Ghosob* dan tidur ketika ngaji Bandongan; 5) Belajar keteladanan, sejarah, moral, motivasi dan pengalaman ditinjau dari aspek penyampaian materi diluar konteks kitab; 6) Belajar ilmu pedagogi pesantren ditinjau dari model (*style*) pengajaran kitab kuning, interaksi ustadz dengan santri dan pembentukan karismatik ustadz. Saran dari penelitian ini agar budaya positif dari nilai-nilai *hidden curriculum* yang berkaitan dengan ngaji Bandongan tetap dipertahankan serta mengurangi nilai-nilai negatif agar dapat berkembangnya pendidikan moral dan agama.



## DAFTAR ISI

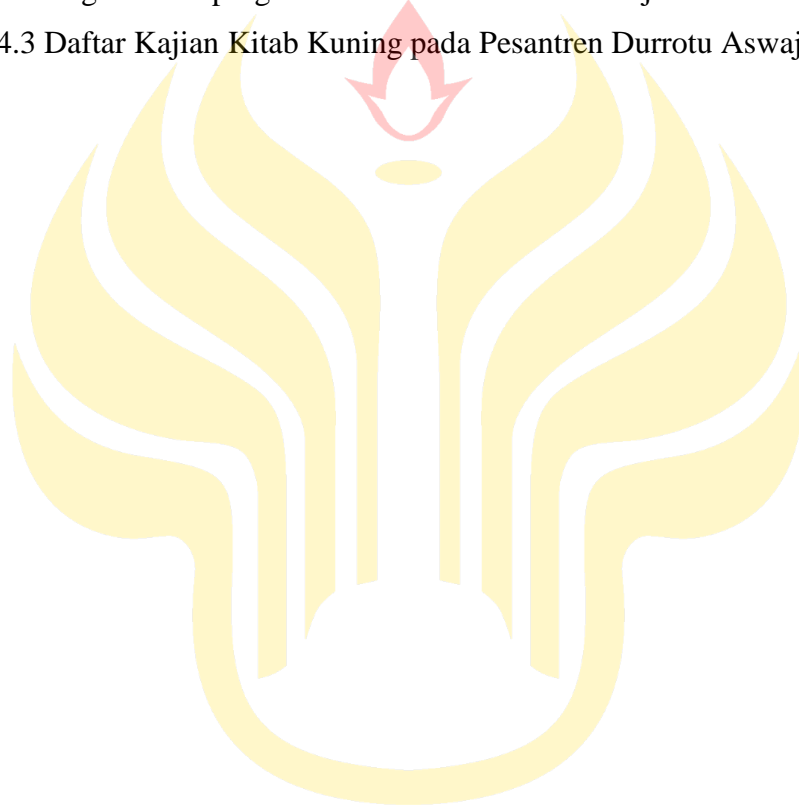
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.6.1 Manfaat teoritis .....	7
1.6.2 Manfaat Praktis .....	7
1.7 Penambahan Istilah .....	8
1.7.1 Nilai-Nilai Hidden Curriculum .....	9
1.7.2 Program Ngaji Bandongan.....	10
1.7.3 Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORETIK.....</b>	<b>11</b>
2.1 Kerangka Teori.....	11
2.1.1 Deskripsi Teori.....	12
2.1.1.1 Definisi Kurikulum.....	12
2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Kurikulum .....	13
2.1.1.3 Definisi Hidden Curriculum .....	15
2.1.1.4 Fungsi Hidden Curriculum .....	17

2.1.1.5	Aspek Hidden Curriculum.....	19
2.1.1.6	Makna Nilai .....	20
2.1.1.7	Pembentukan Nilai Hidden Curriculum.....	22
2.1.1.8	Pengertian Ngaji Bandongan.....	24
2.1.1.9	Peran Kyai atau Ustadz Dalam Ngaji Bandongan.....	25
2.1.1.10	Peran Santri Dalam Ngaji Bandongan.....	25
2.1.1.11	Pengajaran Kitab Islam Klasik .....	26
2.1.1.12	Kitab Kuning .....	28
2.1.1.13	Penulisan Huruf Pegon .....	30
2.2	Penelitian Yang Relevan .....	32
2.3	Kerangka Berfikir.....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>35</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Desain Penelitian.....	36
3.3	Lokasi Penelitian.....	39
3.4	Data dan Sumber Penelitian .....	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.5.1	Observasi.....	41
3.5.2	Wawancara Mendalam.....	45
3.5.3	Dokumentasi .....	48
3.6	Teknik Keabsahan Data .....	48
3.6.1	Triangulasi Sumber .....	48
3.6.2	Triangulasi Metode .....	49
3.7	Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV SETTING PENELITIAN .....</b>		<b>52</b>
4.1	Setting Penelitian .....	52
4.1.1	Profil Pondok Pesantren Durrotu Aswaja .....	52
4.1.2	Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Durrotu Aswaja .....	53
4.1.2.1	Visi .....	53
4.1.2.2	Misi .....	53
4.1.2.3	Tujuan .....	54
4.1.3	Sistem Kepengurusan Pesantren Durrotu Aswaja.....	55
4.1.4	Kegiatan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.....	56
4.1.4.1	Kegiatan Harian.....	56
4.1.4.2	Kegiatan Terprogram (Rutin).....	57
4.1.4.3	Kegiatan Insidental.....	58
4.1.5	Sejarah Ngaji Bandongan Pesantren Durrotu Aswaja.....	59
4.1.6	Kajian Kitab Kuning Pesantren Durrotu Aswaja.....	62
4.1.7	Dinamika Kajian Kitab Kuning Dalam Ngaji Bandongan Pesantren Durrotu Aswaja.....	63
4.1.8	Relevansi Kajian Kitab Kuning Dalam Ngaji Bandongan Pesantren Durrotu Aswaja.....	68
4.1.9	Kurikulum Program Ngaji Bandongan .....	70

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
5.1 Hasil Penelitian .....	73
5.1.1 Hasil Identifikasi Fenomena Hidden Curriculum Dalam Program Ngaji Bandongan.....	73
5.2 Pembahasan.....	79
5.2.1 Analisis Nilai-Nilai Hidden Curriculum Dalam Program Ngaji Bandongan Secara Tekstual .....	79
5.2.1.1 Setting/Latar Tempat Mengaji Bandongan .....	79
5.2.1.2 Cara Berpakaian Santri.....	83
5.2.1.3 Mencium Kitab Kuning dan Cara Membawa Kitab .....	86
5.2.1.4 Menuliskan Sholawat Pada Sampul Kitab Kuning .....	89
5.2.1.5 Syair (Nadhom) Yang Dilakukan.....	93
5.2.1.6 Mencium Tangan dan Berebut Sisa Minuman Ustadz/Kyai Setelah Ngaji Bandongan .....	96
5.2.1.7 Pembelajaran Grammar Nahwu dan Shorof.....	100
5.2.1.8 Pembelajaran Bahasa (Jawa, Arab, Indonesia) .....	101
5.2.1.9 Fenomena Ghosob (Meminjam Tanpa Izin) .....	102
5.2.1.10 Tidur Saat Ngaji Bandongan .....	105
5.2.2 Analisis Nilai-Nilai Hidden Curriculum Dalam Program Ngaji Bandongan yang Teraktualisasi .....	106
5.2.2.1 Penyampaian Materi Diluar Konteks Kitab Kuning .....	107
5.2.2.2 Model (Style) Pembacaan Kitab Kuning .....	126
5.2.2.3 Interaksi Sosial dari Ustadz Kepada Santri .....	132
5.2.2.4 Karismatik Ustadz yang Terbangun.....	137
 BAB VI PENUTUP .....	 140
6.1 Simpulan .....	140
6.1.1 Bentuk Nilai-Nilai Hidden Curriculum Secara Tekstual.....	140
6.1.2 Bentuk Nilai-Nilai Hidden Curriculum yang Teraktualisasi .....	142
5.2 Saran.....	144
 DAFTAR PUSTAKA .....	 145
LAMPIRAN.....	148

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi .....	42
Tabel 3.2 Kisi-kisi wawancara .....	46
Tabel 4.1 Kegiatan Harian Pesantren Durrotu Aswaja .....	56
Tabel 4.2 Kegiatan Terprogram Pesantren Durrotu Aswaja.....	58
Tabel 4.3 Daftar Kajian Kitab Kuning pada Pesantren Durrotu Aswaja .....	66



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Analisis Nilai-Nilai <i>hidden curriculum</i> .....	34
3.1 Desain penelitian nilai-nilai <i>hidden curriculum</i> program ngaji Bandongan.....	38
3.2 Triangulasi Sumber Data.....	49
3.3 Triangulasi Metode.....	49
3.4 Komponen Dalam Analisis Data Model Interaktif .....	51
5.1 Aula ngaji Bandongan pesantren Durrotu Aswaja.....	80
5.2 Cara berpakaian santri Pesantren Durrotu Aswaja .....	85
5.3 Cara Membawa Dan Mencium Kitab Kuning .....	88
5.4 Sampul dalam kitab kuning yang telah dituliskan lafadz bismillah, Sholawat dan rajah .....	90
5.5 Bagian Awal Nadhom A la la, Nadhom Imrithi dan Nadhom Alfiyah Ibnu Malik .....	94
5.6 Teks Do'a Sebelum ngaji Bandongan dimulai disebut dengan istilah "Sa'altunan" .....	95
5.7 Ilustrasi Aspek penyampaian materi diluar konteks .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	148
2. Pedoman Observasi .....	149
3. Pedoman Wawancara Untuk Ustadz dan Santri peserta Ngaji Bandongan.....	150
4. Transkrip Wawancara .....	153
5. Struktur Organisasi Kepngurusan Pesantren.....	185
6. Jadwal Ngaji Bandongan.....	186
7. Foto Dokumentasi Kegiatan.....	187
8. Surat Keputusan .....	189
9. Surat Izin Penelitian .....	190
10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	191



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Minimnya pengetahuan agama dan krisis moral kalangan generasi muda di Indonesia memberikan dampak negatif terhadap ideologi dan perilaku mereka. Banyak kasus krisis moral yang merugikan bahkan meresahkan masyarakat mulai dari pembunuhan, pelecehan seksual, begal, pencurian dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang menyebabkan krisis moral diantaranya kemajuan teknologi, mudahnya religiusitas, pengaruh lingkungan, hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, dan rendahnya disiplin. Seiring maraknya krisis moral yang terjadi banyak orang berpendapat bahwa krisis moral disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral atau pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah formal, minimnya pengajaran nilai-nilai karakter yang diterapkan serta proses pembiasaan perilaku yang kurang ditekankan.

Berawal dari permasalahan tersebut, pendidikan karakter dianggap mampu menjadi solusi bagi masalah krisis moral. Namun di sekolah formal tidak banyak yang mampu menjamin pendidikan karakter secara berkesinambungan. Yuksel (2005) berpendapat bahwa pendidikan formal dan kurikulum formal belum mampu menjamin pendidikan karakter namun dengan kurikulum tersembunyi dapat memberikan pendidikan karakter yang jauh lebih efektif dari pada kurikulum formal. Prihastanto (2016) mengungkapkan bahwa kurangnya pendidikan moral dikarenakan mayoritas guru dalam sekolah formal hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan bukan pada afektif, psikomotor dan spiritual. Roso (2013)



memberikan persepsi bahwa pendidikan karakter secara komprehensif datang dari pendidikan agama (religiusitas) yang dibangun dan dibentuk dalam suatu kurikulum baik kurikulum formal, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi. Salah satu alternatif untuk pendidikan karakter yang ada di Indonesia adalah pendidikan pesantren. Menurut Madjid (1997:3) Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri).

Lebih spesifik, dalam pesantren banyak kegiatan santri yang diarahkan pada peningkatan intelektualitas, moralitas, serta identitas diri mereka sebagai santri salah satunya yaitu metode Bandongan. Metode Bandongan adalah cara kyai atau guru membahasakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut (Nafi' dkk, 2007: 67). Metode ini merupakan metode klasik yang sudah digunakan puluhan bahkan ratusan tahun di pesantren-pesantren Indonesia. Metode utama sistem pengajaran kitab kuning di lingkungan *Ma'had* ialah sistem bandongan atau sering kali juga disebut sistem *weton*.

Dalam sistem ini sekelompok murid/santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid/santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 2015:54). Meskipun metode yang dianggap “kuno”, dalam pendidikan pesantren tidak

mengalami perubahan secara signifikan baik terutama dalam metode yang digunakan. Akan tetapi, kitab yang dikaji memiliki spesifikasi yang berbeda. Adapun dalam pembahasan yang dikaji dalam Bandongan meliputi Tasawuf, Fiqih, Nasihat-Nasihat, Bimbingan menuntut Ilmu, Wasiat-wasiat Nabi, Sejarah Islam, bahkan sampai etika berumah tangga dijelaskan dalam ngaji Bandongan tentunya dengan kitab dan karangan penulis kitab yang berbeda.

Salah satu lembaga yang telah menerapkan sistem ngaji Bandongan adalah Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah yang bertempat di Dukuh banaran Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dalam pelaksanaan ngaji Bandongan tidak terlampau jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya namun ada beberapa hal yang membedakan yaitu *pertama* 98% murid/santri yang tinggal merupakan mahasiswa Unnes. *Kedua*, dari segi segi kuantitas atau jumlah santri tidak begitu banyak antara kisaran 300 santri putri, dan 120 santri putra yang bermukim. *Ketiga*, lokasinya yang dekat dengan kampus membuat pesantren ini harus berjuang melawan modernisme serta ideologi-ideologi radikal yang masuk wilayah kampus sehingga perlu perjuangan khusus dalam rangka menjaga budaya ulama'-ulama' Nahdhliyin.

Dalam konsep pandangan Teknologi Pendidikan, secara klasikal dapat dikaitkan dengan kajian *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, dalam konteks pembentukan karakter, moral, sikap, dan pembiasaan santri dalam berperilaku. Jane Martin (1976) memberikan pandangan bahwa *hidden curriculum* sebagai suatu melekat dalam struktur sosial, otoritas pengalaman guru, dan berbagai aturan yang mengatur relasi dan murid di dalam sekolah. Sementara itu menurut

Henry Giroux (1983) mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* merupakan transmisi norma, nilai dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal maupun diluar konten pendidikan formal serta interaksi sosial dalam pembelajaran.

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah menjadi objek penelitian adalah peneliti telah menemukan fenomena berdasarkan observasi serta beberapa kegiatan yang berbeda dari ngaji Bandongan yang perlu untuk dikaji lebih dalam kegiatan serta konten *Hidden Curriculumnya*, beberapa diantaranya ada bukti bahwa ditemukannya bentuk beberapa hal yang tanpa sadar dilaksanakan dan memberikan pesan positif atau bahkan negatif dalam ruang lingkup pendidikan karakter, Kaitannya dengan kegiatan ngaji Bandongan dalam perspektif *hidden curriculum*, beberapa bukti yang ada diklasifikasikan menjadi dua bagian, *Yang Pertama*, dari segi tekstual kegiatan Ngaji Bandongan. Bukti (1) cara berpakaian santri identik dengan sarung, peci, jas almamater, tempat ngaji Bandongan yang didesain seperti tempat seminar, hak kepemilikan santri seperti sandal, jas almamater, peci dan kitab yang sering terlihat dipinjam tanpa izin (Ghosob). (2) Bentuk perlakuan khusus terhadap kitab kuning yang akan dipelajari dan guru pengajar ngaji Bandongan seperti halnya membawa kitab dengan cara dipeluk, mencium kitab kuning setelah mempelajarinya, serta berebut sisa minuman

ustadz dan antrian mencium tangan ustadz. (3) adanya sisem pembelajaran terintegrasi seperti halnya mempelajari tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa arab, bahasa Indonesia, serta bahasa daerah (Jawa) kemudian pembelajaran *Grammar* ilmu Nahwu dan Shorof.

*Yang kedua*, teraktualisasi dapat diuraikan sebagai berikut; (1) secara kajian teoritis banyak ilmu aplikatif kemasyarakatan yang didapat dari ngaji Bandongan kemudian menerapkannya bukti riilnya sering ada diskusi kecil antar santri yang tidak pernah direncanakan sebelumnya di kamar bilik pesantren dan seringnya memperdebatkan masalah-masalah sosial pada praktik kehidupan nyata. (2) banyak materi yang disampaikan oleh ustadz namun diluar konteks bahasan kitab melainkan cerita, pengalaman hidup bahkan ungkapan-ungkapan sindiran untuk santri. (3) Gestur ustadz atau *style* ketika mengajarkan kitab kuning cenderung memiliki ciri khas yang berbeda.

Dengan adanya beberapa bukti tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ngaji Bandongan memiliki nilai-nilai *hidden curriculum* yang mampu mempengaruhi santri baik dalam ideologi, norma dan pandangan di kehidupan masyarakat, bukan hanya tentang kajian paradigma teoritis namun juga pembentukan sikap, perilaku, moral, karakter, ilmu agama dan mampu memberikan dampak positif bagi generasi bangsa. Oleh karenanya penulis ingin mengkaji nilai-nilai *hidden curriculum* lebih dalam pada program ngaji Bandongan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai *hidden curriculum* yang ada dalam ngaji Bandongan.
- 2) Rendahnya pengetahuan ilmu aplikatif kemasyarakatan khususnya dalam Perspektif dan paradigma agama di kalangan muda melalui ngaji Bandongan.
- 3) Minimnya pembelajaran keteladanan yang diungkap dalam bentuk cerita, pengalaman hidup dan sejarah dalam bentuk *hidden curriculum* khususnya di kalangan muda.
- 4) Minimnya penanaman moral tentang adab, tata cara mencari ilmu, menghormati ilmu dan hal yang berkaitan dengan ilmu pada pendidikan formal.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan diteliti tidak mencakup seluruh bagian dalam “Ngaji Bandongan” melainkan pada nilai-nilai *hidden curriculum* yang terkandung dalam kegiatan “Ngaji Bandongan” dari perspektif tekstual dan teraktualisasi.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

- 1) Apa saja nilai-nilai *hidden curriculum* secara tekstual dalam “Ngaji

Bandongan” Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah?

- 2) Apa saja nilai-nilai *hidden curriculum* yang teraktualisasi dalam “Ngaji Bandongan” Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1) Memahami makna nilai-nilai *hidden curriculum* secara tekstual pada program “Ngaji Bandongan” Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah
- 2) Memahami makna nilai-nilai *hidden curriculum* yang teraktualisasi pada program “Ngaji Bandongan” Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis yakni bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan tentang *hidden curriculum* khususnya dalam ruang lingkup pesantren dengan fokus pada program “Ngaji Bandongan”. Selain itu, semoga bisa menjadi referensi yang dapat membantu dalam penyusunan karya tulis ataupun skripsi yang memiliki tema tentang *hidden curriculum*.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai *hidden curriculum* yang ada pada program “Ngaji Bandongan”, selain itu peneliti juga dapat mengimplementasikan ilmu secara teoritis yang diperoleh dari kampus ke dunia nyata.

**b. Bagi Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah**

Sebagai bentuk refleksi terhadap kegiatan dan rutinitas santri yang secara teoritis dapat memberikan suatu pembelajaran berharga dari berbagai nilai-nilai *hidden curriculum* yang tersimpan dalam “Ngaji Bandongan”. Sehingga harapannya dapat memberikan bentuk kesadaran pada santri terkait perihal positif dan negatif yang ditemukan pada *hidden curriculum*.

**c. Bagi Jurusan**

Memberikan tambahan referensi pada jurusan terkait kajian *hidden curriculum* pada ranah pendidikan pesantren khususnya dalam program “Ngaji Bandongan”. Serta sebagai rujukan pelengkap pada perpustakaan Teknologi Pendidikan dan menjadi sumber belajar bagi mahasiswa Teknologi Pendidikan dari masa ke masa.

### 1.7 Pembatasan Istilah

Untuk mempertegas istilah dalam pembahasan nilai-nilai *hidden curriculum* pada “Ngaji Bandongan” serta memberikan arah yang jelas pada judul penelitian, maka penulis mencantumkan pembatasan istilah dengan batasan sebagai berikut:



### 1.7.1 Nilai-Nilai Hidden Curriculum

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) versi *Online* Nilai merupakan Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kupperman mendefinisikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Sementara Mulyana memberikan pengertian bahwa Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2004:9).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan atau keyakinan yang secara normatif mempengaruhi tindakan yang dilakukan berdasarkan pilihan.

*Hidden Curriculum* dalam kamus bahasa Inggris memiliki arti kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Menurut Philip W. Jackson dalam buku *Life in Classroom* (1968) sebagaimana yang telah dikutip Hidayat (2011). *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Sementara Henry Giroux mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas.

Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan bahwa *hidden curriculum* merupakan sebuah transmisi norma, perilaku, nilai serta kepercayaan yang secara tanpa sadar dan tidak direncanakan.

Dengan berbagai keterangan dan pengertian tersebut nilai-nilai *hidden curriculum* dapat dimaknai sebagai suatu rujukan atau keyakinan yang secara normatif dalam bentuk norma, perilaku, kepercayaan tanpa melalui perencanaan serta memiliki maksud dan pemaknaan tertentu.

### **1.7.2 Program Ngaji Bandongan**

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) versi *Online* Bandongan adalah pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Dalam sistem ini sekelompok murid/santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid/santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier,2002:54).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ngaji Bandongan merupakan suatu bentuk proses pengajaran dengan sistem sentralistik yang mengacu pada guru (kyai) dimana kelompok santri mendengarkan, membaca, menerjemahkan serta menulis penjelasan dari apa yang telah diberikan oleh guru (kyai).

### **1.7.3 Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah**

Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah merupakan nama sebuah lembaga pondok pesantren salaf di kelurahan Sekaran kecamatan Gunungpati kota Semarang. Pesantren ini juga sebagai salah satu pondok pesantren salaf terkenal di wilayah kampus Unnes yang menjadi lokasi penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK

#### 2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang deskripsi teori dan penjelasan dari konsep diteliti, menerapkan pola berpikir dalam menyusun secara sistematis teori yang terkait dengan permasalahan penelitian melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap serta mendalam, sehingga ruang lingkup kajian antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Kerlinger mengungkapkan bahwa teori merupakan suatu himpunan konsep, definisi, dan rancangan yang menyatakan pandangan secara sistem mengenai gejala dengan menjabarkan hubungan antara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Sukardi, 2006:88). Teori berfungsi sebagai landasan berpikir dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa kerangka teori dalam deskripsi teori yang memiliki kaitan dengan penelitian. Deskripsi teori tersebut meliputi kurikulum, teori *hidden curriculum*, fungsi *hidden curriculum*, aspek *hidden curriculum*, teori nilai, pembentukan nilai *hidden curriculum*, konsep ngaji bandongan, peran santri dan kyai, kajian kitab kuning, pengajaran kitab islam klasik, dan penulisan huruf pegon. Deskripsi teori tersebut akan diuraikan dalam subbab-subbab di bawah ini.

## 2.1.1 Deskripsi Teori

### 2.1.1.1 Definisi Kurikulum

Ada berbagai jenis definisi kurikulum yang telah dikemukakan oleh para filsuf terdahulu. Seiring berkembangnya dinamika dan urgensi kurikulum dalam dunia pendidikan, definisi kurikulum memiliki pandangan-pandangan yang berbeda baik sesuai dengan konteks relevansi maupun dari berbagai sudut pandang.

Dari segi bahasa, kurikulum berasal dari bahasa latin *curere* yang berarti lintasan dan *culum* berarti kuda. Arti dari *curriculum* dalam bahasa tersebut adalah lintasan pacuan yang seharusnya dilalui kuda waktu bertanding atau berpacu adu cepat. Bagi kita kurikulum berarti program atau pelajaran yang ditempuh peserta didik (Siskandar, 2012:1).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 memberikan pengertian bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sementara definisi kurikulum menurut para ahli dalam buku Pengembangan Kurikulum oleh Siskandar, menurut Franklin Bobbit (1918) dalam Mc Neil (1977). Kurikulum adalah seluruh atau segenap pengalaman, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kaitan dengan pembentukan kemampuan individu. Atau serangkaian pelatihan pengalaman yang terarah yang dilakukan secara sadar yang digunakan sekolah untuk membentuk dan menyempurnakan yang tidak tumpang tindih.

*”Curriculum is the entire range of experiences, both directed and undirected, concern in unfolding the abilities of the individual; or*

*it is the series of consciously directed training experiences that the school use for completing and perfecting the unfoldement”*

Kemudian John Dewey (1902) mengutarakan bahwa kurikulum adalah rekonstruksi berkesinambungan atau terus menerus. Bergerak dari pengalaman yang dimiliki anak pada waktu itu atau menjadi pengalaman yang telah tersusun melembaga dan teruji kebenarannya yang disebut ilmu. Berbagai ilmu pengalaman-pengalaman yang telah tersusun atau terorganisasi dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu.

*“Curriculum is continous reconstruction, moving from the child’s present experience out into that represented by teh organized bodies of truth that we call studies..... The various studies.... Are themselves experience”*

Dalam pengertian ini, kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan serta pengalaman yang diperoleh anak tersebut diorganisasikan dengan mengikuti kaidah-kaidah sehingga menghasilkan ilmu.

Dengan demikian Penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian niat, rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam berbagai aspek, kurikulum bukan hanya dilaksanakan dalam kelas maupun diluar kelas namun dapat juga aktivitas diluar kelas yang mampu membentuk dan menjadi pengalaman hidup serta terintegrasi dengan ilmu.

### **2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Kurikulum**

Dalam “intrinsik” pendidikan kurikulum dianggap sebagai jantung pendidikan, oleh karenanya ada beberapa bentuk kurikulum dalam pendidikan yang

diaplikasikan sesuai dengan kegunaan dan relevansinya dalam pendidikan. Berikut merupakan beberapa bentuk kurikulum yang dikutip oleh Mulyadi dalam (Glatthorn, 2009:7-8).

- 1). Kurikulum rekomendasi (*recomendation curriculum*), yaitu kurikulum yang direkomendasikan oleh para ahli, asosiasi profesional, komisi pembaharuan pendidikan dan juga berdasarkan kebijakan pemerintah. Kurikulum ini menekankan keharusan untuk mempelajari konsep, keterampilan yang akan dikembangkan menurut persepsi dan sistem nilai sumber atau sponsor.
- 2). Kurikulum tertulis (*written curriculum*), kurikulum yang sudah direncanakan oleh pemerintah. Kurikulum ini berfungsi sebagai pengendali untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum ini lebih spesifik dan komprehensif bila dibandingkan dengan kurikulum rekomendasi karena berisi dasar-dasar pertimbangan atau rasional kurikulum, tujuan yang ingin dicapai sekuen yang harus diikuti serta kegiatan belajar yang harus dilakukan serta bagaimana mengevaluasinya.
- 3). Kurikulum dukungan (*suported curriculum*), dibentuk dari sumber-sumber yang dialokasikan untuk menunjang kurikulum. Beberapa sumber atau bentuk dukungan yaitu alokasi waktu untuk mata pelajaran tertentu, alokasi waktu untuk guru untuk aspek tertentu, alokasi personil guru yang digunakan, serta bahan atau alat dan buku teks yang disediakan
- 4). Kurikulum yang diajarkan (*the thought curricullum*), yaitu tidak lain apa yang diajarkan oleh guru dikelas. Kurikulum ini sudah tentu berdasarkan kurikulum tertulis.

- 5). Kurikulum yang diuji (*The tested Curriculum*), serangkain bahan pelajaran atau kegiatan belajar yang dinilai melalui tes, baik yang sudah dibuat oleh guru maupun sudah baku.
- 6). Kurikulum yang dipelajari (*learned Curicullum*) atau sering pula disebut kurikulum hasil belajar (*Learning Curriculum*) yaitu perubahan nilai, persepsi dan ingkah laku yang terjadi dari pengalaman belajar. Kurikulum ini merupakan apa yang telah dipelajari, dimengerti dan diingat siswa baik dari kurikulum yang diinginkan maupun dari kurikulum yang tersembunyi
- 7). Kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) kurikulum yang tidak dipelajari tapi dapat dirumuskan sebagai aspek dari sekolah yang lain dari kurikulum yang direncanakan namun berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa.

Dengan beragam jenis atau bentuk kurikulum penulis memberikan persepsi bahwa pada dasarnya bentuk kurikulum didasarkan pada teoritisasi dari praktik penyelenggaraan kurikulum yang telah diterapkan. Bentuk-bentuk tersebut juga merupakan sebagai acuan baik dalam perancangan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kurikulum merupakan sebuah acuan dasar baik yang harus ada dalam setiap elemen sekolah maupun pada elemen kurikulum itu sendiri, terkait dengan fungsinya adalah sebagai bentuk tahapan dalam penyempurnaan kurikulum.

### **2.1.1.3 Definisi Hidden Curriculum**

*Hidden Curriculum* dalam kamus bahasa inggris memiliki arti kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Definisi *hidden curriculum* memiliki



makna yang luas, dalam berbagai pengertian *hidden curriculum* tidak akan pernah bisa terpisahkan dari praktik pendidikan atau secara spesifiknya *hidden curriculum* tidak akan terpisah dengan kurikulum resmi (tertulis).

Menurut Siskandar (2012:14). *Hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi. Kurikulum yang tidak tertulis. Tidak direncanakan tetapi memberikan dampak pada sikap, perilaku dan pengetahuan serta kemampuan siswa. Kurikulum tersembunyi ini tidak dapat dikontrol oleh sekolah atau guru. Kebiasaan-kebiasaan guru atau warga sekolah dan sekitar sekolah menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi. Namun demikian sekolah dan guru dengan menyadari pengaruh kurikulum tersembunyi ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif kepada siswa, dan upayakan agar lebih banyak dampak positifnya.

Sementara jika ditinjau dari konstruksi sosial dan aspek *hidden curriculum* (Giroux, dalam Hidayat, 2011:80). Mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Kemudian Jane Martin memberikan pandangan bahwa *hidden curriculum* sebagai suatu melekat dalam struktur sosial, otoritas pengalaman guru, dan berbagai aturan yang mengatur relasi dan murid di dalam sekolah. Standar aktivitas pengajaran dapat dijumpai dari berbagai sumber antara lain bahasa yang digunakan guru, buku teks, sistem pengajaran, dan prioritas kurikulum yang digunakan.

Pada sebuah jurnal yang berjudul *comparison of hidden curriculum* yang berisi tentang perbandingan teori dasar *hidden curriculum* oleh Kentli (2009)

menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* merupakan proses sosialisasi pada lembaga pendidikan yang teridentifikasi dari interaksi sosial serta lingkungan. Artinya, proses *hidden curriculum* yang terproses terjadi pada setiap waktu memberikan transmisi pesan secara diam-diam pada siswa tentang nilai, sikap dan prinsip. Di sisi lain, *hidden curriculum* dapat menjadi patokan untuk mengevaluasi lingkungan dan hal-hal yang tidak terduga serta interaksi yang tidak disengaja antara guru dan murid yang terungkap dalam pedagogi kritis.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* merupakan transmisi norma, nilai serta kepercayaan yang disampaikan baik dalam ruang lingkup pendidikan formal dan interaksi sosial yang berjalan secara kolateral. Artinya, lembaga pendidikan tidak hanya sekadar memberikan materi teoritis dalam proses pengajaran namun ada berbagai nilai atau makna yang tersampaikan secara tersirat yang menjadi rutinitas kegiatan baik dalam pengajaran maupun diluar pengajaran.

#### **2.1.1.4 Fungsi Hidden Curriculum**

*Hidden Curriculum* yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal yang dilaksanakan di sekolah. *Hidden Curriculum* melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Kohlberg (1983). mengatakan bahwa *hidden curriculum* bahkan bisa dikatakan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Kurikulum formal dan *Hidden Curriculum* saling melengkapi keduanya serta tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah (Hidayat, 2011:82). Untuk itu, perlu diketahui bahwa *hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1). Memberikan pengalaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- 2). Memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya dikemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- 3). Dapat menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi.
- 4). Mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- 5). Meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.

Selain itu, menurut Cubukcu (2012:1533) dalam penelitiannya pada bagian fungsi *hidden curriculum* adalah sebagai komponen penentu dalam penerapan pendidikan karakter yang ada di sekolah melalui aktivitas serta pesan-pesan terselubung yang disampaikan oleh guru serta keberadaan sesuatu yang ada pada lingkungan tersebut. Kemudian pandangan Terzi (dalam Zuhaili, 2012:1531) menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan yang tidak ada dalam kurikulum tertulis atau transmisi moral, pesan, keyakinan yang terjadi merupakan bentuk konsolidasi dari budaya-budaya dan adat yang telah berlangsung.

Beberapa fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi *hidden curriculum* memiliki peranan penting dalam konstruksi sosial. Artinya peserta didik pada hakikatnya tidak hanya menerima teori berbasis ilmu akademik melainkan ilmu aplikatif tersirat yang berdampak pada pembentukan karakter serta kepribadian peserta didik dalam masyarakat.

#### **2.1.1.5 Aspek Hidden Curriculum**

*Hidden curriculum* mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung disekolah. Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* yaitu aspek struktural (organisasi) dan budaya. Dua (2) aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah. Aspek struktural menjelaskan tentang pembagian kelas berbagai kegiatan sekolah diluar kegiatan belajar (misalnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah, (misalnya olahraga, fasilitas perpustakaan, fasilitas perpustakaan, fasilitas ruang multimedia, fasilitas ibadah). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang ada di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran disekolah. Termasuk di dalamnya adalah buku teks dan berbagai macam program komputer yang diajarkan sekolah. Aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu (Hidayat, 2011:83).

Menurut Saidi, dkk (dalam Azimpour et.al. 2015) Istilah kurikulum tersembunyi memberikan makna tersirat pada nilai yang mengacu pada aspek kurikulum seperti konten, buku, metode dll. Namun dalam aspek ini meliputi semua bahan implisit yang ada dalam kurikulum formal seperti halnya membaca pelajaran, mendengarkan, informasi dan lain sebagainya serta saidi dkk menganggap bahwa aspek *hidden curriculum* merupakan implisit dari berbagai aspek kurikulum pendidikan yang terdiri dari semua ajaran di tujuan pembelajaran resmi.

Dengan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa aspek *hidden curriculum* merupakan bentuk implisit atau yang terkandung dalam komponen aspek kurikulum resmi yang dibagi atas dua variabel yaitu struktural (organisasi) dan budaya. Aspek struktural mengarah pada benda mati dimana dapat diperankan sebagai objek dalam *hidden curriculum*, sementara aspek budaya dapat dikatakan sebagai subjek atau pelaku dalam terjadinya *hidden curriculum*.

#### **2.1.1.6 Makna Nilai**

Beberapa definisi tentang makna “Nilai” dalam kehidupan memiliki arti yang luas. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) versi *Online* Nilai sama dengan harga (tidak ada taksiran ukuran yang pasti) atau merupakan Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan secara istilah adalah esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dari berbagai aspek kehidupan.

Frankel (dalam Kartawisastra, 1980: 1) mengasumsikan nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Kemudian dalam pandangan Mulyana (2004:11), nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Dalam pandangan Muhaimin (1993), ditinjau dari sumbernya, nilai dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) macam yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan yang terbagi atas 3 (tiga) hal yakni, nilai keimanan (tauhid/akidah), nilai ubudiyah dan nilai muamalah. Sementara nilai insaniyah merupakan produk budaya, yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang terbagi 3 (tiga) hal yakni nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika.

Dengan berbagai pengertian nilai dan perspektifnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sebuah abstraksi yang melekat pada kehidupan manusia dalam bentuk perilaku, sifat, norma, kepercayaan yang terbagi atas 2 (dua) jenis yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah sehingga mampu membentuk kepribadian seorang manusia tersebut.

### 2.1.1.7 Pembentukan Nilai *Hidden Curriculum*

Pada hakikatnya *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang berkembang secara alamiah atau tidak direncanakan secara khusus. Adapun pembentukan nilai dalam *hidden curriculum* memiliki 2 (dua) objek yang saling berinteraksi dalam ruang lingkup *hidden curriculum* yaitu pengajar dan peserta didik. Aspek yang dimiliki oleh pengajar menurut Mosalanejad *et al.* (2015) ada 4 (empat) aspek nilai dalam *hidden curriculum* yang dimiliki oleh seorang pengajar yaitu

- 1). *Factor about empowerment* (faktor penguasaan) berkaitan dengan penguasaan pengajar dalam pembelajaran seperti halnya penguasaan literatur, kondisi kelas, materi dan presentasi.
- 2). *Interpersonal relationship* (hubungan interpersonal) memiliki hubungan perseorangan dalam pengajaran baik hubungan dengan peserta didik maupun hubungan dengan pengajar pengajar lainnya serta pada lingkungan belajar.
- 3). *Teacher personality and ethical characteristics* (Kepribadian pengajar dan karakter etika) memiliki peran dasar dalam pengajaran. Dalam pembentukan nilai ini sangat mendominasi dalam membawa materi dalam pengajaran.
- 4). *Educational characteristics in teachers* (Karakteristik pendidik dalam mengajar) berkaitan dengan model, teknik, cara dan strategi dalam pembelajaran.



Sementara dalam pembentukan nilai-nilai *hidden curriculum* pada peserta didik ada 5 tahapan yang secara alamiah terjadi dalam pembentukan nilai. Menurut Krathwohl pada taksonomi pembelajaran afektif *Taxonomy of Affective Learning* (dalam Allen and Friedman, 2010) proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pada peserta didik ada lima tahapan yaitu;

- 1). *Receiving* (menyimak dan menerima). Dalam hal ini anak menerima secara aktif, artinya peserta didik telah memilih untuk kemudian menerima nilai. Jadi pada tahap ini anak baru menerima.
- 2). *Responding* (menanggapi). Pada tahap ini peserta didik sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif. Pada tahapannya ada tiga tahapan sendiri, yaitu manut (menurut), bersedia menanggapi, dan puas dalam menanggapi.
- 3). *Valuing* (memberi nilai), pada tahap ini peserta didik sudah mulai mampu membangun persepsi dan kepercayaan terkait dengan nilai yang diterima. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yaitu : percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin dengan nilai yang diterima.
- 4). *Organization* (Organisasi) dimana peserta didik mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk ditata dalam dirinya dalam konteks perilaku.
- 5). *Characterization* (karakterisasi) atau karakterisasi nilai yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya yang serba mapan, ajek, dan konsisten. Dalam tahapan ini mulailah terbentuknya karakter dalam diri anak.

Dengan tahapan dan aspek tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembentukan nilai dalam *hidden curriculum* memiliki tahapan-tahapan secara alamiah yang terjadi, adanya tahapan tersebut merupakan bentuk teoritisasi dari sebuah pengamatan mendalam mengenai pemahaman pembentukan nilai dalam *hidden curriculum* yang dalam prosesnya akan menghasilkan sebuah paradigma, perilaku bahkan konsistensi.

#### **2.1.1.8 Pengertian Ngaji Bandongan**

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) versi Online Bandongan adalah pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Dalam sistem ini sekelompok murid/santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid/santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 2002:54). Bandongan juga bisa diartikan belajar kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Mastuhu, dalam (Fahmy, 2014:13).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ngaji Bandongan merupakan suatu bentuk proses pengajaran dengan sistem sentralistik yang mengacu pada guru (kyai) dimana kelompok santri mendengarkan, membaca, menerjemahkan serta menulis penjelasan dari apa yang telah diberikan oleh guru (kyai) dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Dalam sistem pengajarannya tidak

menggunakan bentuk jenjang atau kelas melainkan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin.

#### **2.1.1.9 Peran Kyai atau Ustadz Dalam Ngaji Bandongan**

Pada pelaksanaan ngaji Bandongan, peran Kyai atau Ustadz yaitu dapat dikatakan sebagai *Keynote Speaker* atau pembicara utama dalam ngaji Bandongan. Dalam klasifikasi pengertiannya, ada perbedaan antara Kyai dan ustadz. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari pesantren. Seringkali seorang kyai juga merupakan pendiri pesantren. Pertumbuhan atau perkembangan pesantren biasanya bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Dalam pengertiannya kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier, 2011:93). Sementara Ustadz merupakan seorang pengajar di pesantren yang rata-rata memiliki usia lebih muda dari Kyai. Namun, dalam perannya pada ngaji Bandongan memiliki kedudukan yang sama yakni orang yang membacakan kitab dan mengartikan per-suku kata pada kitab kuning serta memberikan penjelasan terhadap pokok bahasan yang sedang dikaji dalam ngaji Bandongan.

#### **2.1.1.10 Peran Santri Dalam Ngaji Bandongan**

Peran santri dalam ngaji Bandongan yaitu sebagai audien pasif yang mendengarkan dan mencatat hal apa saja yang dikatakan oleh Kyai. Dalam konteks ini santri mengutamakan mencatat “makna gandul” yang telah dibacakan oleh Kyai. Sesuai dengan konsep dasar pada pengertian santri yaitu merupakan panggilan seseorang yang sedang belajar agama islam dalam kurun waktu tertentu dengan cara

menetap atau mengikuti pengajaran yang ada dalam pesantren. Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *versi online* berarti (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran santri dalam ngaji Bandongan merupakan seorang pembelajar ilmu agama dalam suatu ruangan tertentu yang menerima nilai-nilai dan intisari yang disampaikan oleh Kyai melalui pokok bahasan kitab yang dikaji pada ngaji Bandongan.

#### **2.1.1.11 Pengajaran Kitab Islam Klasik**

Dalam sejarahnya, pengajaran kitab islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i menjadi satu-satunya pengajaran formal yang berada pada pendidikan pesantren dengan materi pengajaran penguasaan bahasa Arab dan membaca Al-Qur'an. Seiring berkembangnya zaman literasi belajar bahasa Arab dan kompetensi membaca Al-Qur'an digolongkan menjadi beberapa muatan kurikulum pesantren salaf dalam 8 (delapan) kelompok:

1. Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi);
2. Fiqh;
3. Usul Fiqh;
4. Hadits;
5. Tafsir;
6. Tauhid;
7. Tasawuf akhlaq;
- dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balagh.

Dhofier menjelaskan bahwa kitab-kitab tersebut memiliki berbagai ukuran dan ketebalan yang bervariasi mulai dari yang sangat pendek hingga berjilid tebal yang biasanya terdapat pada hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Adapun

varian kitab digolongkan menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu: 1. Kitab tingkat dasar; 2. Kitab tingkat menengah; 3. Kitab tingkat tinggi.

Pada dasarnya, pengajaran kitab islam klasik yang berada pada pendidikan pesantren tradisional ini memiliki sifat yang dianggap “statis”, karena dalam perkembangan model pembelajaran yang diterapkan tidak memiliki perubahan yang signifikan baik dalam cara penyampaian materi, mengubah penampilan, menulis huruf *pegon* dan lain sebagainya. Dalam sistem ini, tidak hanya mengajarkan dalam bentuk (*form*) yang secara tekstual langsung diajarkan kepada santri namun, juga mengajarkan isi (*content*) yang tertuang dalam kitab-kitab klasik. Selain itu, kyai juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) terhadap kitab yang dikaji dan memberikan komentar atas teks tersebut serta pandangan pribadinya (Dhofier, 2015:87-88).

Metode pengajaran kitab islam klasik dalam pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*. Dengan metode ini, memungkinkan santri untuk memahami kitab kuning sesuai dengan kebutuhan. Sehingga menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat dan melanjutkan kader ulama'. Oleh karena itu, kemampuan pesantren salaf dalam mencetak kader ulama merupakan salah satu penyebab institusi pendidikan tertua di Nusantara yang bertahan hingga sekarang (Suprayogo, dalam Ibrahim, 2015:167).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengajaran kitab islam klasik dalam pendidikan pesantren tidak lain adalah *sorogan* dan *bandongan*. Metode ini memiliki bentuk pengajaran yang sangat “statis”, artinya belum ada perubahan-perubahan yang secara signifikan memberikan cara dan metode baru.

Kajian kitab secara kultural juga tidak memiliki perbedaan dan di Indonesia pada umumnya sama. Metode pengajaran kitab islam klasik juga di nilai dianggap efektif dalam kaderisasi pembentukan ulama' dari segi intelektualitasnya pada penguasaan bahasa Arab dan tasawuf.

#### **2.1.1.12 Kitab Kuning**

Kitab kuning merupakan “ruh” dari kurikulum pesantren salaf. Beberapa referensi beranggapan bahwa lembaga pendidikan islam dikatakan belum sah disebut pesantren salaf tanpa keberadaan kitab kuning di dalamnya (Ibrahim, 2015:163).

Zamakhsyari Dhofier memberikan pengertian kitab kuning sebagai salah satu rukun yang wajib ada dalam pesantren. Seperti halnya istilah yang diungkapkan Abdurrahman Wahid dalam (Ibrahim, 2015:163-164) kitab kuning merupakan salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Ia adalah landasan normatif dalam bertindak dan berperilaku, baik bagi kyai, keluarga kyai, pengurus pesantren, santri dan alumni.

Dengan beberapa persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan “ruh” atau jiwa dalam intrinsik pesantren salaf yang menjadi ciri khas dan tertanam dalam budaya turun temurun warisan leluhur serta dalam fungsinya menjadi pedoman, arah, ranah baik dalam praktik pembelajaran secara akademis maupun ilmu terapan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun 3 (tiga) jenis kitab kuning yang biasa diajarkan dalam beberapa pesantren di Indonesia yaitu: (1). Kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing (pada umumnya ulama Timur Tengah), akan tetapi secara turun-temurun menjadi

referensi para ulama Indonesia. (2). Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, baik berbahasa Arab maupun berbahasa Melayu atau Jawa. (3). Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau penjelasan atas kitab-kitab karya ulama asing.

Sementara tinjauan format (*layout*) dalam kitab kuning Ibrahim menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) jenis. *Pertama*, dalam kitab *matan* (kitab induk/manuskrip). *Kedua*, *syarah* (komentar/penjelasan) dan ketiga *hasyiah* (semacam *footnote*/catatan kaki). Kitab *matan* biasanya berada pada bagian atas, pinggir, kanan atau kiri (margin). Kitab *syarah*, biasanya diletakkan pada bagian tengah kitab (*center*) dan ada garis melingkar seperti *frame* dalam bentuk segi empat. Bagian *syarah* ditempatkan di bagian tengah karena biasanya memiliki banyak kalimat dan penjelasan lebih detail. Kitab *hasyiah*, pada penempatannya berada di bawah halaman kitab. Ada juga kitab yang berupa teks dasar dalam bentuk *nadzom*. *Nadzom* adalah gaya penulisan kitab *matan* berbentuk pantun dua bait, yang biasanya dibaca dalam irama tertentu yang dalam istilahnya dikenal sebagai *bahar*.

Pesantren salaf pada umumnya dan hampir semuanya memosisikan kitab kuning sebagai sumber rujukan paling otentik. Dibuktikan dengan hampir semua permasalahan yang berkembang di masyarakat dapat dijawab pada kitab kuning. Bahkan kitab ini bukan hanya mendominasi studi keislaman di pesantren salaf akan tetapi juga mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat islam di Indonesia.

Dengan demikian persepsi dan penjelasan kitab kuning yang di jelaskan oleh para budayawan dan sastrawan tersebut penulis memberikan persepsi bahwa kitab kuning dalam dunia pesantren (salaf) merupakan rujukan atau referensi utama dalam setiap bidang kajian keilmuan yang diajarkan dalam kurikulum pesantren. Dengan berbagai karangan dan tema-tema tertentu hingga kini kitab kuning tetap menjadi prioritas utama dalam pembelajaran pesantren. Kaitannya dengan ngaji Bandongan adalah bahwa setiap ngaji Bandongan pasti yang dikaji dan dijelaskan secara terperinci dari kata ke kata adalah kitab kuning, oleh karenanya ngaji Bandongan tidak akan terlepas dari kitab kuning. Kemudian dari segi materi teoritis dan ilmu aplikatif kitab kuning secara hampir keseluruhan isi dari kajian tersebut merupakan bentuk dari pengembangan ilmu pengetahuan (akademik pesantren) dan teori aplikatif kemasyarakatan yang merupakan bekal santri dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat.

#### **2.1.1.13 Penulisan Huruf *Pegon***

Kata *pegon* berasal dari Jawa, yaitu *pego* yang memiliki arti menyimpang Th. Pigeaud (dalam Ibrahim,2015:). Sedangkan menurut Miftahul Huda dalam kamus bausastra mempunyai arti: tidak murni Bahasa Jawa. Sementara Titik Pudjiastutik memberikan pengertian yang artinya, bahasa Melayu atau jawa lebih tepat jika ditulis dengan aksaranya sendiri.

Huruf *Pegon* adalah huruf Arab (hijaiyah) yang memodifikasi dan disesuaikan untuk penulisan kosa-kata dalam sejumlah bahasa yang ada di Nusantara, seperti bahasa Melayu, jawa, Sunda, Madura atau bahasa daerah lainnya. Pada umumnya huruf *pegon* digunakan oleh para Nusantara untuk menulis Al-



Qur'an atau Hadits, dapat berupa manuskrip. Hikayar, serta untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa daerah sesuai dengan daerah yang menjadi tempat “Ngaji”. Huruf *Pegon* inilah yang biasa digunakan santri untuk memaknai kitab kuning di pesantren salaf.

Dalam pelafalan huruf konsonan aksara *pegon* disesuaikan dengan aksara latin. Misalkan huruf Nun ( ن ) sama dengan huruf “N” Huruf Ta’ ( ت ) sama dengan huruf “T”, dan seterusnya. Sedangkan huruf vokalnya Alif ( ا ) untuk bunyi “A” atau “O”; huruf Ya’ ( ي ) untuk bunyi “I” atau “E”; dan Wawu ( و ) untuk bunyi “U”, ditambah sandangan (bantu) yaitu (~) dan hamzah ( ء ). Sementara untuk menyamakan huruf latin yang tidak terdapat dalam huruf hijaiyah, misalnya huruf “C” dan “G”, maka digunakan tanda baca 2 titik atau 3 titik. Misalkan bunyi huruf “C” menggunakan huruf Jim ( ج ) ditambah dua titik di atasnya dan dibaca CA/C; kemudian bunyi huruf FA’ ( ف ) ditambahkan dua titik dibaca PA/P, dan huruf Kaf ( ك ) ditambah 3 titik dibawah dibaca GA/G. Sedangkan bunyi gabungan dua huruf Latin (seperti NY dan NG), dalam huruf *pegon* hanya memakai satu huruf dengan ditambah dua titik atau tiga titik. Misalnya huruf Ya’ ( ي ) ditambah dua titik dibawahnya dibaca NYA/NY, atau huruf AIN ( ع ) ditambah tiga titik di atasnya dibaca NGA/ NG.

Dalam menyambung huruf *pegon* sama dengan huruf hijaiyah, kecuali bahasa Indonesia atau Jawa yang diserap dari bahasa Arab, maka ditulis sesuai aslinya. Misalkan kata “islam” harus ditulis ( ملاسا ) bukan ( ملاس يا ), atau kata “Batin” ditulis ( نطاب ) bukan ( نيطاب ) (Ibrahim, 2015:45-47).

Pada dasarnya huruf *pegon* merupakan sebuah aksara berbentuk huruf Arab yang dalam pembacaannya mengikuti sesuai dengan bahasa daerah (Jawa, Melayu, Sunda). Huruf *pegon* juga sebagai ciri khas dari pesantren khususnya ngaji “Bandongan” yang mana dalam setiap kajian untuk memaknai sebuah kitab pasti menggunakan huruf *pegon*.

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

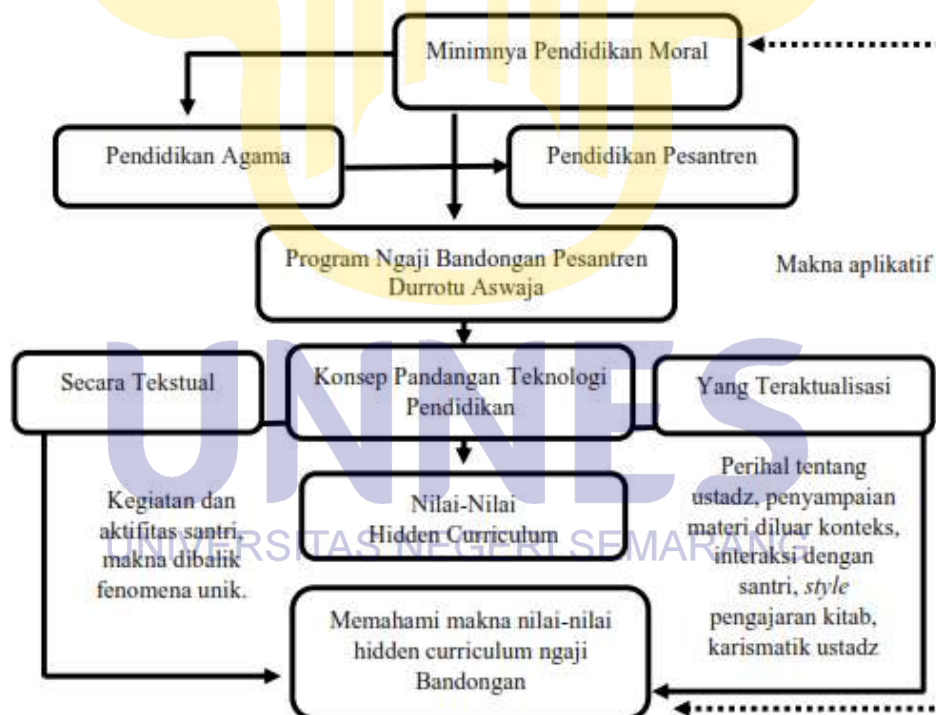
Untuk mengetahui bahwa penelitian ini sudah diteliti atau belum dan mengetahui perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil referensi dimana ada beberapa penelitian yang relevan terkait tema penelitian yang disusun penulis, diantaranya yaitu:

- 1). Penelitian yang dilakukan oleh Ofi Rofi'ah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013 dengan judul “Nilai-Nilai” Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul”. Skripsi ini meneliti tentang bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) tersebut. Adapun bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) diantaranya yaitu : pembacaan ayat suci Al Qur'an, Sholawat Nabi, Asmaul husna, doa sebelum belajar dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek keilmuan digolongkan menjadi tiga dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan sosial, serta dimensi kecerdasan.

- 2). Penelitian yang dilakukan oleh, Esti Rahmah Pratiwi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan Judul “Pengaruh Kurikulum tersembunyi (Hidden Curriculum) terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada’ Kotabaru Yogyakarta”. Skripsi ini meneliti tentang pengaruh hidden curriculum terhadap pembentukan karakter siswa yang menunjukkan bahwa pengaruh *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP IT Masjid Syuhada’ berada pada kategori cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dipengaruhi.
- 3). Penelitian yang ditulis oleh Miftahudin, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Memahami Kitab Kuning Santri Ma’had Putra Stain Salatiga Tahun 2010/2011”. Skripsi ini meneliti tentang pengaruh metode Bandongan terhadap memahami kitab kuning, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh metode Bandongan terhadap membaca kitab kuning berespon positif, artinya metode Bandongan sangat mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Berkaitan dengan nilai-nilai *hidden curriculum*, khususnya pada program ngaji Bandongan dimana terdapat nilai-nilai unik yang tanpa sadar dapat memberikan perspektif dan paradigma dalam aplikatifnya. Pada dasarnya kerangka berfikir ini merupakan alur pokok pikiran dimana merupakan konsep dasar untuk menunjang tujuan dan memberikan pandangan terhadap masalah yang ada dengan fokus tujuan untuk menemukan nilai-nilai *hidden curriculum* pada program ngaji bandongan secara utuh dan mendalam baik dalam ranah tekstual dan teraktualisasi. Kerangka berfikir ini juga disusun agar peneliti memiliki pandangan yang jelas terkait dengan tujuan penelitian Berikut kerangka berfikir nilai-nilai *hidden curriculum* pada program ngaji Bandongan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Analisis Nilai-Nilai *hidden curriculum*.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai *hidden curriculum* pada program ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

##### **6.1.1 Bentuk Nilai-Nilai Hidden Curriculum Secara Tekstual**

Nilai-nilai *hidden curriculum* yang terlaksana secara tekstual atau bentuk kegiatan yang terlihat secara nyata oleh panca indra memiliki maksud dan makna tertentu yang terintegrasikan dengan keseluruhan dalam bagian ruang lingkup pesantren. Adapun bentuk nilai-nilai *hidden curriculum* secara tekstual tersebut dapat diuraikan menjadi 4 (empat) bagian sebagai berikut:

- a. Adab dan etika dalam belajar, menghormati ilmu dan orang yang mengajarkan ilmu, ditinjau dari; 1) Desain ruangan ngaji Bandongan diatur seperti ruang seminar dengan maksud pembelajaran akan terfokus pada ustadz dan ada aturan mengenai jarak antara ustadz dengan santri serta adanya *satir* (pembatas) antara santri putra dan putri; 2) Cara berpakaian santri yang menggunakan baju busana muslim dan khas pesantren dan beberapa anjuran referensi dalam kitab kuning yang menginstruksikan demikian; 3) Mencium kitab kuning setelah belajar dan cara membawa kitab

dilakukan dengan maksud menghormati kitab kuning seperti Al-Qur'an karena didalamnya mayoritas terdapat potongan ayat-ayat Al-Qur'an.

- b. Konsep "Ngalap Berkah", ditinjau dari ; 1) Fenomena berebut sisa minuman dan mencium tangan ustadz dengan harapan agar tersalurnya berkah dari nabi Muhammad SAW melalui sentuhan tangan dan sisa minuman dari beliau kemudian menyambung ke sahabat nabi, tabi'in, ulama hingga kyai atau ustadz sampai zaman sekarang; 2) Menuliskan sholawat dan rajah dengan harapan mendapatkan keberkahan dan manfaat dari lafal sholawat dan rajah tersebut.
- c. Sistem pembelajaran terintegrasi, ditinjau dari; 1) syair *Nadhom* yang dilagukan, selain sebagai tanda mulainya ngaji Bandongan hal ini juga untuk mempermudah santri dalam belajar dan menghafal *nadhom* Alfiyah, Imrithi dan Ala-la yang dalam aplikasinya merupakan bentuk *Grammar* ilmu Nahwu; 2) Menulis catatan-catatan kecil dalam aksara *pegon* mendengarkan penjelasan berupaya melatih kemampuan verbal dalam berbahasa Jawa, Arab dan Indonesia.
- d. Aspek Negatif, ditinjau dari kegiatan keseharian santri; 1) Fenomena *Ghosob* (meminjam benda tanpa izin pemilik) dilakukan ketika akan mengikuti ngaji Bandongan dan kegiatan lainnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; tidak memiliki benda tersebut, terpaksa dan budaya yang dibawa pada pesantren sebelumnya; 2) Tidur ketika ngaji Bandongan. Menurut pengakuan santri hal ini bukan hanya dikarenakan faktor ngantuk

dan lelah akan tetapi sebagai bentuk kesengajaan karena jenuh dengan materi dan pembahasan.

### 6.1.2 Bentuk Nilai-Nilai Hidden Curriculum yang Teraktualisasi

Bentuk nilai-nilai *hidden curriculum* yang teraktualisasi tidak dapat dilihat secara kasat mata melainkan dengan analisis dan bahasan yang tersampaikan karena sifatnya yang teraktualisasi atau berorientasi pada aspek hal-hal yang tersampaikan oleh ustadz secara tersirat. Dalam hal ini penulis menyimpulkan beberapa temuan tentang nilai-nilai *hidden curriculum* secara pragmatis di klasifikasikan sebagai berikut;

- a. Mempelajari ilmu keteladanan, sejarah, moral, motivasi dan pengalaman ditinjau dari aspek penyampaian materi diluar konteks kitab kuning. Beberapa hal yang berkaitan dengan materi diluar konteks kitab kuning meliputi; 1) Kajian kitab kuning, keseluruhan ustadz sepakat bahwa akar dari penyampaian materi diluar konteks kitab adalah kitab kuning itu sendiri dengan diiringi cerita dan penjelasan yang meluas; 2) Pengalaman pribadi ustadz, secara keseluruhan hampir disetiap ngaji Bandongan pengalaman pribadi selalu ada untuk melengkapi materi, hal ini bertujuan agar sesuatu hal baik yang dialami ustadz bisa dijadikan teladan serta menjadikan hal buruk sebagai pelajaran dengan hikmahnya; 3) Biografi Ustadz, memberikan ruang khusus terhadap materi diluar konteks berdasarkan biografi ustadz tersebut; 4) Segmen Kesantrian, merupakan segmen dimana materi diluar konteks yang disampaikan berhubungan dengan santri tujuannya agar sesuai dengan kapasitas audien.

- b. Mempelajari ilmu pedagogi pesantren, ditinjau dari;1) model (*style*) pengajaran kitab kuning yang berbeda, hasil wawancara menunjukkan model (*style*) tersebut didasari oleh asal daerah ustadz dan tempat “nyantri” ketika masih muda dan secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa. Namun, intonasi penyampaian dan *gesture* yang dibawakan ustadz berbeda, begitu juga dengan cara memberikan penjelasan dan artikulasi detail kalimat yang diterjemahkan; 2) interaksi ustadz dengan santri, cenderung ada batasan-batasan tertentu seperti halnya guru dengan siswa seperti menyapa ketika bertemu, mencium tangan dan komunikasi yang ramah. Namun, berbeda halnya dengan ustadz yang juga masih sebagai santri memiliki interaksi yang sama dengan santri lainnya karena faktor usia, lingkungan dan kesehariannya; 3) Pembentukan karismatik ustadz, secara alamiah terbentuk ketika ustadz tersebut mengajar santri dari cara mengajar, memberikan penjelasan, cerita, dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pedagogi sehingga ada rasa hormat tersendiri bagi ustadz tersebut dihadapan santri.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai-nilai *hidden curriculum* dalam program ngaji Bandongan baik secara tekstual maupun pragmatis memiliki peran dalam penanaman pendidikan moral dan agama. Terlihat dari beberapa komponen dalam ngaji Bandongan yang memiliki makna terselubung dibalik fenomena rutinitas yang dijalani santri membuktikan bahwa ada nilai-nilai yang secara tanpa sadar tersampaikan dalam ngaji Bandongan baik itu



nilai positif atau negatif dikarenakan sifat *hidden curriculum* yang netral maka penulis berharap dapat mengambil hikmah dari keseluruhan penelitian ini.

## 6.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai pertimbangan dalam pengembangan pesantren yaitu;

1. Bagi pengasuh pesantren Durrotu Aswaja hendaknya mengetahui adanya nilai-nilai *hidden curriculum* dalam ngaji Bandongan untuk disikapi secara bijak dan mengambil hikmah dari nilai-nilai tersebut.
2. Bagi ustadz atau ustadzah pengajar ngaji Bandongan agar lebih memberikan nilai-nilai *hidden curriculum* yang inovatif dan memberikan semangat bagi santri serta mempertahankan nilai-nilai positif yang terdapat pada ngaji Bandongan.
3. Bagi santri pesantren Durrotu Aswaja untuk mengurangi nilai-nilai negatif dari *hidden curriculum* dalam ngaji Bandongan dan menjadikan nilai-nilai negatif tersebut sebagai refleksi diri.
4. Bagi peneliti selanjutnya pada kajian *hidden curriculum* khususnya pada mahasiswa Teknologi Pendidikan untuk lebih dalam mengkaji *hidden curriculum* dari sudut aspek yang berbeda serta penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2006. Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *ISLAMICA*. Vol. 1: pp. 17-22
- Azimpour, A. dan Ahad Khalilzade. 2015. Hidden Curriculum. *World Essays Journal*. Vol.3:pp 18-21.
- Cubukcu, Z. 2012. The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Science Theory and Practice*. Vol.12:pp 1526-1534
- Departemen pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. LP3ES anggota ikapi. Jakarta.
- Fahmy. 2014. Pengaruh Metode Sorogan Dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Sosiologi Kurikulum*. PT RajaGrafindo. Jakarta.
- Ibrahim, R. 2015. Bertahan di Tengah Perubahan (Pesantren Salaf, Kyai dan Kitab Kuning). Jogjakarta: SiBuku.
- Lawrence, Kohlberg.1983 The moral atmosphere of the school. In *The hidden curriculum and moral education: Deception or discovery*, ed. H.Giroux and D.Purpel , 61- 81
- Kartawisastra, H.U.(1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Kartono, K. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kentli, F. Damla. 2009. Comparison of Hidden Curriculum. University of Hamburg. *European Journal of Educational Studies*.
- Krattwohl, DavidR, Bloom, Benjamin S., & Masia, Betram B., (Eds). (1964). *Taxonomi of Educational Objectives Handbook II. Affective Domain*. London: Longman Group.

- Lillah, M. Fathu. 2015. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*. Kediri. Santri Salaf Press.
- Mandalika, Mulyadi. 2003. *Dasar-Dasar Kurikulum*. Surabaya. Surabaya Intellectual Club
- Massialas, Byron G. 2000. The Hidden Curriculum And Social Studies. *Florida State University*. Chapter Three. pp. 120
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mosalanejad, *et al.* 2015. Untold Aspects of Hidden Curriculum from Teachers' Experiences: A Qualitative Study. *Journal of Research in Medical Education & Ethics*. Vol.5:pp 106-114.
- Muhaimin dkk. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Mulyadi, D. 2006. *Hakikat Dan Makna Nilai*. Bandung : Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana. R, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nafi', M. Dian dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Narisan, 2008. Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid. *Skripsi*. Yogakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogakarta.
- Nasiruddin, Hummam. 1963. Kitab Taffhimul Muta'allim terjemah Ta'limul Muta'allim. Magelang. Menara Kudus.
- Notonagoro,. 1957. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Pantjoran tujuh Jakarta.
- Prihastanto, A. et al. 2016. The Development Of Holistic Model Of Character Education Management For Senior High School In Pemaslang Regency. *The Journal of Education Development. Postgraduate Program, Semarang State University*. Vol. 4:pp 73-82
- Roso, Calvin G. 2013. Culture and Character Education in a Jewish Day School: A Case Study of Life and Experience. *Journal of Research on Christian Education. Routledge Taylor and francis group, LLC and Andrews University*. Vol. 22: pp 30-51

- Rusyana, Yus.1971. *Babagan Puisi Pujian Sunda*. Bandung. Penelitian Pantun Folklore Sunda.
- Siskandar, 2012. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Unnes Press. Semarang.
- Sudjana, Nana. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung:Alfabeta
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Pengembangan Kurikulum teori dan praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Wren, David J. 1999. School Culture: Exploring The Hidden Curriculum. *Libra Published, Inc*. Vol. 34
- Yuksel, Sedat. 2005. Kohlberg and Hidden Curriculum inMoral Education: An Opportunity forStudents' Acquisition of Moral Values in the New Turkish Primary Education Curriculum. *Egitim Danisftmanligi ve Arafltirmalar letiflim Hizmetleri Tic. Ltd. fti. (EDAM)*. Vol. 329-338